BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan terbuka atau emiten merupakan istitusi atau perusahaan yang telah menerbitkan surat berharga atau efek di pasar modal (Johan, 2021). Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi perusahaan efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah *platform* konkret di Indonesia yang memfasilitasi dan mengatur kegiatan perdagangan efek dipasar modal. BEI menjadi rumah bagi sejumlah perusahaan besar maupun *startup* yang baru *go public.* Perusahaan yang *go public* di bursa efek bertujuan untuk lebih mudah mendapatkan akses pendanaan saham maupun utang (Johan, 2021). Untuk menarik investor dan mendapatankan sumber pendanaan, perusahaan harus memperhatikan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator fundamental yang sangat diperhatikan bagi para pemangku kepentingan, mulai dari investor, manajemen hingga kreditor (Dewi & Purnamawati, 2024). Nilai perusahaan merupakan gambaran pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan serta menunjukkan kepercayaan mereka terhadap kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan (Sripeni dan Wirawati, 2020). Nilai perusahaan sangat berkaitan erat dengan harga saham di pasar modal, ketika nilai perusahaan mengalami kenaikan maka harga saham akan meningkat dimana akhirnya meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan secara langsung berkontribusi pada tujuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran para

pemegang saham atau investor (Wijaya & Yasa, 2022). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor utama yang mempengaruhi yaitu kinerja keuangan Perusahaan serta tata kelola perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan keadaan serta kemampuan finansial Perusahaan dalam periode waktu tertentu (Moeheriono, 2012 dalam (Hastiwi et al., 2022) Kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui berbagai rasio seperti profitabilitas dan solvabilitas, memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi investor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal atau aset yang dimilikinya, menjadi indikator efisiensi operasional dan hasil dari kebijakan manajemen yang telah diterapkan (Febriyanti et al., 2025). Berdasarkan teori signal Semakin tinggi profitabilitas, semakin positif sinyal yang diterima investor mengenai prospek masa depan perusahaan (Wijaya et al., 2021). Solvabilitas di sisi lain digunakan untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangaka Panjang maupun pendek, dan sangat krusial bagi reputasi perusahaan di mata kreditur dan investor (Faisal et al., 2024). Kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan memastikan keberlanjutan operasionalnya merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan pasar. Menurut teori sinyal dengan solvabilitas, apabila perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi ini bisa memberikan sinyal positif kepada para investor, yang menunjukkan mereka memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Apabila perusaahaan memiliki utang berlebihan, perusahaan akan menghadapi beban bunga yang tinggi (Purbasari, 2024). Hal ini dapat meningkatkan resiko kebangkrutan yang dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor.

Selain kinerja keuangan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* juga berdampak terhadap nilai Perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Dewi, 2025). Konsep ini menitikberatkan pada dua aspek utama. Pertama, pentingnya hak para pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, dan disampaikan tepat waktu. Kedua, tanggung jawab perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai kinerja, struktur kepemilikan, serta hubungan dengan *stakeholder* secara transparan, akurat, dan tepat waktu (Andi Wiguna & Yusuf, 2020). Salah satu mekanisme utama dalam struktur tata kelola perusahaan adalah dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam melakukan fungsi pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi agar kebijakan dan keputusan yang diambil tetap sejalan dengan kepentingan pemegang saham serta prinsip GCG. Melalui pengawasan yang efektif, dewan komisaris independent dapat meminimalkan terjadinya konflik kepentingan *(agency conflict)* antara manajemen dan pemegang saham serta memastikan bahwa perusahaan dikelola secara profesional dan bertanggung jawab (Raksono & Wirjawan, 2020). Keberadaan dewan komisaris juga dapat dilihat sebagai sinyal positif (signal) bagi para investor. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki struktur dewan komisaris yang kuat menunjukkan komitmen terhadap praktik tata kelola yang baik dan transparansi informasi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor,yang nantinya menambah nilai perusahaan. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dewan komisaris dapat menimbulkan keraguan terhadap kinerja dan integritas perusahaan, sehingga menurunkan nilai perusahaan di mata pasar (Yonathan & Apriwenni,

2025). Selain itu, teori agensi *(agency theory)* digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan peran dewan komisaris dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam teori ini, manajemen bertindak sebagai agen yang mengelola perusahaan atas nama pemegang saham sebagai prinsipal. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, agen berpotensi bertindak untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam mengawasi kinerja direksi agar keputusan yang diambil tetap berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham (Raksono & Wirjawan, 2020).

Fenomena penurunan kinerja sektor teknologi BEI menjadi konteks empiris dalam penelitian ini. Pandemi COVID- 19 membawa dampak negatif terhadap kinerja keuangan berbagai perusahaan (Devi et al., 2020). Pasca pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2022, banyak sektor usaha mengalami tantangan serius dalam proses pemulihan. Peralihan menuju fase normal baru membawa dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Yanuarta et al., 2023). Salah satu sektor yang terdampak secara mencolok adalah sektor teknologi. Meskipun selama pandemi sektor ini sempat menunjukkan pertumbuhan pesat karena meningkatnya digitalisasi, namun pada masa transisi sektor teknologi mengalami perlambatan kinerja yang tercermin dari penurunan indeks IDXTECNO. Selain tantangan akibat pasca pandemi, pada tahun yang sama industri teknologi global juga mengalami fenomena yang dikenal sebagai *tech winter*. *Tech winter* adalah istilah yang merujuk pada periode stagnasi atau perlambatan dalam dunia insdutri teknologi. Periode ini ditandai dengan berkurangnya investasi pada startup teknologi, penurunan nilai perusahaan-

perusahaan teknologi besar, serta pemutusan hubungan kerja secara masal (Panuntun, 2025). Fenomena ini tidak hanya muncul akibat perlambatan pasca pandemi, tetapi juga dipicu oleh faktor global seperti kenaikan suku bunga Amerika Serikat, tingginya inflasi dunia, dan ketidakpastian geopolitik yang mendorong investor global beralih ke sektor yang lebih aman. Aliran pendanaan ke sektor teknologi menurun tajam, menyebabkan valuasi perusahaan anjlok. Hal ini berdampak langsung pada emiten teknologi di Indonesia, di mana indeks saham sektor teknologi (IDXTECHNO) mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2022–2024 (Farid, 2025).

Perkembangan sektor teknologi di Bursa efek Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, berdasarkan laporan *idx index fact sheet* idxtechno, Indeks performa saham sektor teknologi bursa efek Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan, namun pada tahun 2022 hingga 2024 terjadi penurunan yang signifikan pada peforma indeks saham sektor teknologi BEI.

Gambar 1. 1 Indeks Peforma Sektor Tekonologi
Sumber : Peneliti 2026

Selain tekanan dari sisi pasar modal, perubahan pola konsumsi masyarakat juga memengaruhi perofma sektor teknologi. Pada tahun 2021, selama masa

pandemi, penggunaan layanan teknologi digital seperti *e-commerce, ride-hailing*, dan layanan keuangan berbasis aplikasi meningkat pesat karena adanya pembatasan sosial. Namun, sejak 2022 hingga 2024 ketika pandemi mereda dan aktivitas masyarakat kembali normal, intensitas penggunaan layanan digital mengalami perlambatan (Fitra, 2023). Hal ini membuat pertumbuhan pendapatan perusahaan teknologi tidak seagresif sebelumnya, sehingga menambah tekanan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Penurunan signifikan ini tidak hanya tercermin pada anjloknya nilai indeks saham, namun juga berimplikasi pada kebijakan internal perusahaan. Sebagai respons terhadap tekanan pasar dan upaya menjaga keberlangsungan operasional serta profitabilitas di tengah kondisi *tech winter* dan perlambatan ekonomi pasca-pandemi, beberapa perusahaan sektor teknologi di BEI telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) massal selama periode ini. Contoh perusahaan yang paling menonjol adalah PT GOTO Gojek Tokopedia TBK, yang melakukan PHK terhadap 1.300 karyawan pada tahun 2022, diikuti 600 karyawan pada tahun 2023 dan 450 karyawan pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya upaya restrukturisasi dan efisiensi untuk menjaga profitabilitas perusahaan di tengah kondisi pasar yang menantang.

Penurunan kinerja yang signifikan pada sektor teknologi BEI dalam tiga tahun terakhir, menunjukan bahwa sektor ini sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Ketidakstabilan indeks saham, pemutusan hubungan kerja massal serta upaya restrukturisasi oleh perusahaan besar seperti GOTO mengindikasikan adanya tekanan serius yang memerlukan kajian

mendalam terkait faktor- faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor internal kinerja keuangan seperti rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban keuangan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut (Nurlila & Retnani, 2020) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka nilai perusahaan akan meningkat dikarenakan profitabilitas menunjukan prospek perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Simamora et al., 2020). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Marturiana & Idayanti, 2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hal ini mengindentifikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian (Komalasari & Yulazsri, 2023) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Faisal et al., 2024), hal ini mengidentifikasikan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi tidak selalu dipersepsikan negatif oleh investor, selama perusahaan mampu mengelola utangnya secara sehat dan produktif. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hamzah & Murdifin, 2025) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat utang dibandingkan modalnya maka semakin rendah nilai perusahaan tersebut. Namun penelitian (Febriyanti et al., 2025) menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

selama perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar kewajiban, nilai perusahaan tidak akan terpengaruh oleh tingkat utang.

Menurut (Usry et al., 2022) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuningtiasari & Sulastiningsih, 2024). Berdasarkan *teori sinyal* (Spence, 1973), keberadaan dewan komisaris yang kuat menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan dikelola dengan tata kelola yang baik dan berorientasi pada kepentingan pemegang saham. Hasil tersebut mendukung pandangan dalam *teori agensi* (Jensen & Meckling, 1976) bahwa dewan komisaris berfungsi sebagai suatu bentuk pengawasan yang bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Dewan komisaris yang aktif dan kompeten mampu meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hidayat et al., 2025) yang mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan, Temuan ini dapat dijelaskan oleh adanya kemungkinan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu banyak atau tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan justru menimbulkan inefisiensi dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, dewan komisaris yang kurang memahami karakteristik bisnis perusahaan atau tidak aktif menjalankan fungsi pengawasan dapat menyebabkan meningkatnya biaya pengelolaan tanpa memberikan nilai tambah yang signifikan. Sementara penelitian oleh (Yonathan & Apriwenni, 2025) mendapatkan hasil bahwa dewan komimsaris tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas dewan komisaris sangat bergantung pada independensi dan intensitas pengawasan yang

dilakukan. Apabila dewan komisaris hanya menjalankan fungsi administratif tanpa memberikan pengaruh langsung terhadap kebijakan strategis perusahaan, maka keberadaannya tidak akan berdampak nyata terhadap persepsi investor.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat kondisi sektor teknologi BEI mengalami penurunan kinerja signifikan pada periode 2022- 2024. Fluktuasi indeks saham, pemutusan hubungan kerja massal serta tekanan global seperti *tech winter* menunjukkan bahwa nilai perusahaan di sektor teknologi sangat rentan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji sektor teknologi dalam konteks peralihan pasca pandemi, serta mengintegrasikan faktor internal (profitabilitas dan solvabilitas) dan tata Kelola Perusahaan (dewan komisaris) dalam satu model analisis. Variabel- varibel tersebut dipilih karena memiliki relevansi teoritis dan empiris terhadap nilai perusahaan, namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukan temuan yang beragam. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan topik "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan sektor teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022- 2024".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan di teliti yaitu:

1. Sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja signifikan pada periode 2022–2024. Penurunan ini tercermin dari merosotnya indeks saham sektor teknologi (IDXTECHNO),

maraknya pemutusan hubungan kerja massal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan serius terhadap nilai perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Secara empiris, masih terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan nilai perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif bahkan tidak berpengaruh signifikan. Hasil serupa juga ditemukan pada variabel solvabilitas, di mana ada penelitian yang menunjukkan pengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan variabel dewan komisaris independen, di mana beberapa penelitian menyatakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian lainnya menemukan hasil yang negatif atau tidak signifikan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.
3. Masih terdapat ketidakjelasan sejauh mana faktor internal perusahaan seperti profitabilitas dan solvabilitas serta mekanisme tata kelola seperti dewan komisaris mampu menjelaskan fluktuasi nilai perusahaan. Meskipun teori sinyal dan teori agensi menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik dan tata kelola yang efektif dapat memberikan sinyal positif bagi investor, namun pada kenyataannya banyak perusahaan sektor teknologi yang tetap mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan sektor teknologi di BEI selama

periode 2022–2024, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menentukan nilai perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan penelitian pada isu-isu yang menjadi pokok kajian, sehingga penelitian dapat berjalan secara lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.
2. Variabel yang diteliti terbatas pada profitabilitas, solvabilitas dan dewan komisaris independen sebagai variabel independent, serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

3. Apakah Dewan Komisaris independent berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022- 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022- 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022- 2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang relevan dalam mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan sektor teknologi sebagai alternatif investasi yang potensial.
3. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau landasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA